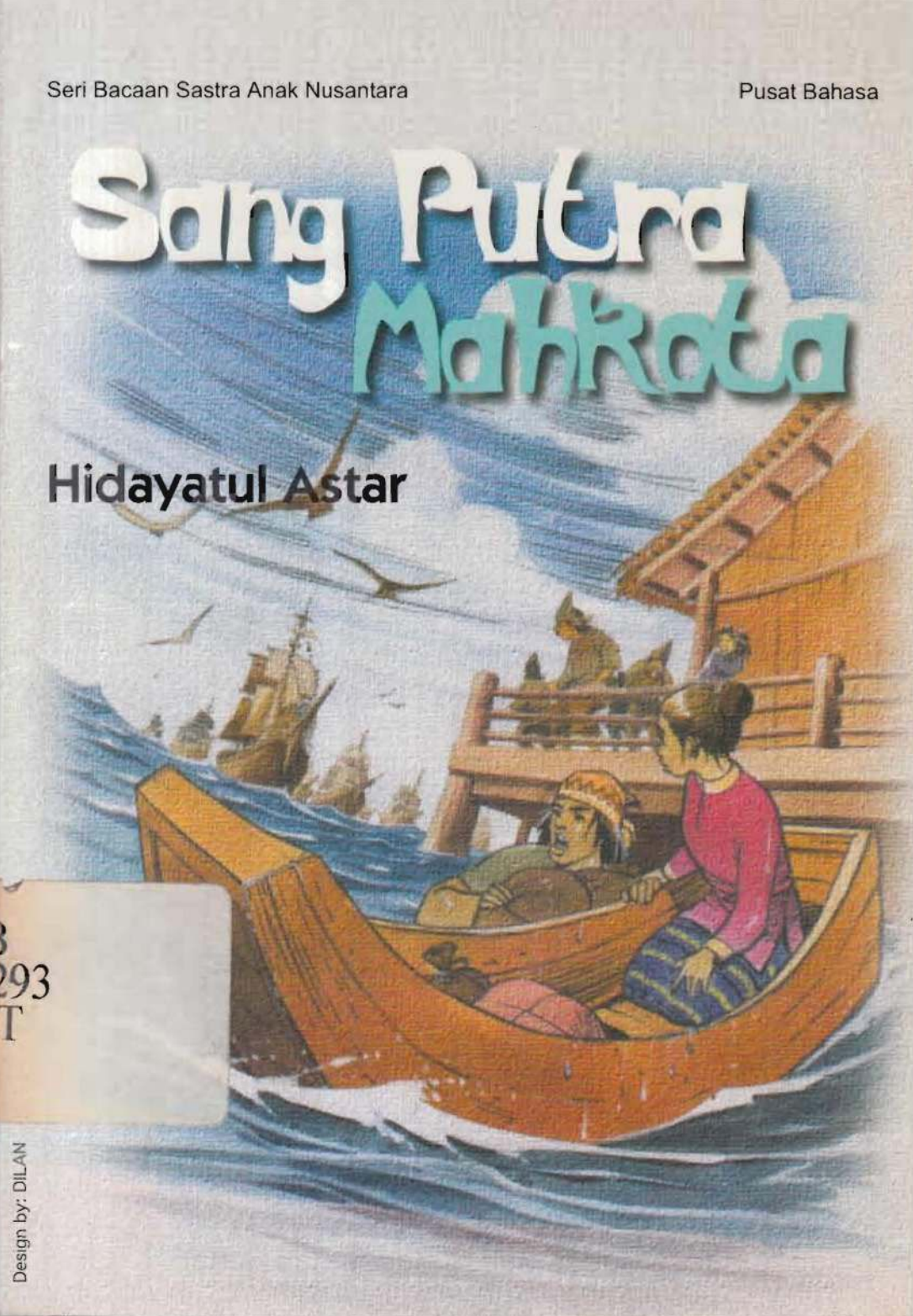
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Sang Putra Mahkota

Hidayatul Astar



3
293
T

Design by: DILAN

Sang Putra Mahkota

00003100

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.293
AST
P
No. Induk : 0925
Tgl. 3/2004
Ttd. : Een

Sang Putra Mahkota

oleh

Hidayatul Astar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Mansyur Daman
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 342 6

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Mansyur Daman yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Sang Putra Mahkota* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang

tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Sang Putra Mahkota* ini kakak persembahkan kepadamu. Sumber penulisan cerita ini didasarkan atas buku *Syair Raja-Raja Siak,* karya sastra lama Indonesia berbahasa Melayu yang telah ditransliterasi oleh Kosim H.R.

Banyak teladan yang dapat kalian petik dari cerita ini untuk menjadi bekal hidupmu, kelak.

Mudah-mudahan melalui cerita ini kepribadianmu semakin terasah. Selain itu, dapat pula memperkaya imajinasi dan memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Hidayatul Astar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

SALAM PEMBUKA vi

DAFTAR ISI vii

1. CALON PENGANTIN RAJA 1

2. SERANGAN TIBA-TIBA 11

3. MENGATUR SIASAT 26

4. PERTEMUAN TAK TERDUGA 40

5. BERTEKUK LUTUT 51

1

CALON PENGGANTI RAJA

Seperti biasa, sebelum tidur, Raja Kerajaan Bandar Bengkalis, Solahudin Syah, selalu memandang ke arah laut lepas dari kamar tidurnya. Ia selalu menikmati pemandangan malam, terutama pemandangan ke arah laut lepas yang tidak jauh dari istana. Ia sangat senang melihat kerlap-kerlip lampu nelayan dan kapal para pedagang yang datang dari berbagai pelosok negeri untuk melakukan transaksi perdagangan esok harinya serta cahaya beribu bintang di langit yang menyinari kerajaan. Biasanya setelah puas, barulah dia tidur. Namun, setelah melihat pemandangan malam itu, matanya sulit sekali dipejamkan.

"Ada apa ya? Kok mataku masih ingin menikmati pemandangan malam ini," katanya dalam hati.

Karena itu, ia pandangi laut lepas yang penuh dengan kerlap-kerlip lampu para nelayan dan kapal-kapal yang sedang berlabuh. Pikirannya melayang jauh ketika bagaimana dulu dengan susah payah dia membangun negeri itu hingga seperti sekarang ini.

"Kini istanaku megah serta rakyat hidup bahagia dan sejahtera terkenal ke mana-mana. Kapal-kapal itu berada di sini karena kerja kerasku tanpa mengenal lelah," katanya lagi dalam hati.

Yang paling terkenal dari kerajaan ini adalah dunia perdagangan yang sangat maju. Itulah sebabnya di sekitar pantai itu terlihat kapal-kapal yang sedang berlabuh.

Malam semakin larut, tetapi dia masih saja belum bisa tidur. Dia coba untuk merebahkan diri untuk tidur. Namun, matanya tidak mau terpejam juga. Akhirnya, dia melihat lagi ke arah laut lepas itu. Ia dengar dari kejauhan deburan ombak yang menghempas ke pantai dan ditingkah oleh suara aliran sungai kecil di belakang istana. Sambil menikmati pemandangan malam yang indah itu, tiba-tiba terlintas dalam hatinya perkataan.

"Akankah kerajaanku ini akan tetap jaya jika aku telah wafat nanti? Apakah akan tetap seperti ini? Rasanya aku sudah tua untuk memerintah. Rambutku sudah mulai beruban, umurku sudah mendekati 60 tahun, dan kadang-kadang aku sudah mulai pelupa. Mampukah putra mahkota, Alimuddin Syah untuk melanjutkannya?"

Ketika menyebut kata putra mahkota, pikirannya melayang jauh ke putra mahkota pertama, Malikul Syah yang hilang

di tengah lautan ketika akan berlayar ke negeri Cina untuk menuntut ilmu.

"Kalau dulu aku tidak meminta putra mahkota pertama, Malikul Syah belajar ke negeri Cina mungkin dia sekarang sudah bisa menggantikan kedudukanku. Pikirannya pun melayang ke putra mahkota kedua, Alimuddin Syah. "Sebagai Raja rasanya sudah saatnya aku menyerahkan takhta kerajaan ini ke putra mahkota, Alimuddin Syah. Tapi, ... putra mahkota saat ini belum punya keinginan menggantikanku. Dia masih muda umurnya. Dia lebih suka berburu, memacing ikan, dan berlayar keliling negeri daripada menjadi raja."

Setelah itu, dia kembali ke tempat tidur. Matanya belum juga mau dipejamkan. Pikirannya masih saja ke putra mahkota pertama. Ia sangat menyesali mengapa dia suruh berlayar untuk menuntut ilmu ke negeri Cina.

"Coba kalau dulu aku tak menyuruh putra mahkota pertamaku belajar ke Cina mungkin aku telah menyerahkan takhta kerajaan ini kepadanya. Sekarang entah di mana dia berada."

Putra mahkota pertama hilang di tengah lautan ketika kapalnya diterjang angin topan dan ombak yang sangat dahsyat.

"Apalah arti penyesalan, semua sudah terjadi," katanya dalam hati.

"Semua sudah diatur Yang Maha Kuasa."

Setelah itu, ia berdoa "Ya, Allah Engkaulah yang menge-

tahui segala-galanya di atas dunia ini. Aku berserah diri kepada-Mu. Berilah hamba-Mu ini petunjuk dan bimbingan. Ya Allah, jadikanlah kerajaanku ini, Kerajaan Bandar Bengkalis yang selalu jaya dan berada dalam perlindungan-Mu."

Setelah selesai berdoa, ia melihat seakan-akan ada sebuah bintang yang jatuh dari langit. Ia berpikir, "Ini pertanda apa, ya? Mudah-mudahan ini pertanda baik," katanya dalam hati. Pikirannya mulai tenang setelah berdoa dan akhirnya dia tertidur.

Pagi harinya semua penghuni kerajaan telah bangun. Walupun raja tidur larut malam, tetap saja bangun pagi untuk melakukan kegiatan seperti biasanya. Setelah sarapan pagi, dia menuju ke singgasana kerajaan. Pagi itu dia memanggil panglima perang dan penasihatnya. Dia tidak mengatakan apa yang dilihatnya semalam kepada panglima perang.

"Ada apa Baginda hamba dipanggil," kata panglima perang yang bergelar Sang Panglima Besar, berbadan tinggi besar, tegap, gagah, dan berwibawa.

"Saya tahu kemarin putra mahkota bersamamu berlayar."

"Ya, Baginda."

"Aku dengar kalian hampir mendapat musibah."

"Apa benar?"

"Benar, Baginda."

"Musibah apa? Coba ceritakan."



"Aku dengan kalian hampir mendapat musibah. Benar?"

"Baginda, hampir saja kita tidak akan bertemu lagi."

Raja terperanjat mendengar kata-kata panglima perang itu. Lalu, berkata lagi.

"Memangnya apa yang terjadi."

"Begini, Baginda, kemarin pada saat kami berlayar, tiba-tiba di depan haluan ada badai yang hebat seperti angin yang berputar di tengah lautan. Benda-benda yang dihantam badai itu pecah berkeping-keping ke udara. Badai itu juga akan memutar kapal kami menjadi berkeping-keping. Nakhoda kapal bingung harus berbuat apa waktu itu. Tiba-tiba putra mahkota mengambil alih kemudi. Putra mahkota rupanya tahu arah angin badai yang berputar di tengah lautan itu. Oleh karena itu, dia membelokkan kapal ke arah lain yang tidak akan dilalui badai itu. Akhirnya, kami selamat Baginda."

Raja hanya mengangguk-angguk saja sambil berkata dalam hati.

"Ya, ya, ya, apa yang aku ajarkan selama ini telah diterapkan oleh putra mahkota."

Raja sangat bersyukur kepada Tuhan dan merasa lega atas kejadian itu dan raja sangat berharap putra mahkota selalu berada dalam lindungan Tuhan.

"Apa rencana Putra Mahkota hari ini?" tanya raja lagi.

"Tidak ada Baginda. Katanya dia mau istirahat saja di istana hari ini. Besok dia berencana mau mencari sebuah teluk yang pernah dikatakan Kakeknya atau Ayah Baginda sebelum meninggal dulu."

"Sebuah teluk?" tanya raja agak heran.

"Ya, Baginda."

"Teluk apa?"

"Teluk itu bernama Teluk Belitung."

Ketika mendengar kata Teluk Belitung, ia ingat akan pesan ayahnya, Syah Alam agar mencari tempat itu. Karena itu, ia menyuruh panglima perang memanggil putra mahkota.

"Kalau begitu, panggil Putra Mahkota."

"Baik, Baginda."

Sang Panglima Besar Kerajaan segera memanggil putra mahkota yang sedang berada di kamarnya sambil menikmati pemandangan laut dan keramaian di tepi pantai. Putra mahkota kemudian menghadap raja.

"Ada apa Ayah."

"Ayah sangat senang hari ini karena Ananda selamat dari amukan badai di tengah lautan kemarin."

"Ayah, itu berkat Ayah juga, 'kan? Coba kalau Ayah tidak mengajarkan Ananda berbagai ilmu tentang kelautan, mungkin kita tidak bertemu lagi Ayah."

Raja terdiam sejenak. Apa yang dikatakan putra mahkota itu benar adanya.

"Ananda janganlah terlalu melebih-lebihkan Ayah. Itu bukan berkat Ayah, tetapi berkat Yang Maha Kuasa. Kita patut bersyukur kepadan-Nya."

Kata-kata ayahnya yang bijak itu diiyakan oleh Alimuddin Syah.

"Apa benar Ananda akan mencari sebuah teluk besok?" tanya ayahnya.

"Benar, Ayah."

"Teluk itu Teluk Belitung?"

"Ya, Ayah."

"Ayah juga tahu teluk itu, tetapi tidak ada waktu bagi Ayah untuk mencarinya karena sibuk mengurus kerajaan ini. Memang, dulu Kakekmu berpesan untuk mencarinya. Itu adalah tempat rahasia untuk menyelamatkan diri apabila diserang musuh."

"Kata Kakek teluk itu tidak jauh dari istana ini, Ayah."

Ketika mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba ada seorang prajurit kerajaan datang menghadap baginda sambil terengah-engah. Raja dan putra mahkota memandang ke arah prajurit tersebut dengan heran. Prajurit itu lalu berkata dengan terbata-bata.

"Ba ... Ba, Bagin ... da." Belum lagi selesai prajurit itu berkata, baginda berkata dengan berwibawa dan tenang,

"Ada apa prajurit, apa yang terjadi? Coba tenang. Ambil napas dan katakan yang jelas."

Prajurit itu mencoba menenangkan diri dan mengambil napas yang dalam. Beberapa saat kemudian, dia mulai tenang dan dapat berkata dengan lancar.

"Baginda, aku melihat ada kapal-kapal asing yang berada di tengah lautan."

"Memang kenapa dengan kapal-kapal asing itu?"

"Baginda, kapal-kapal asing itu agak berbeda dengan kapal-kapal yang lain."

"Berbeda bagaimana?" tanya raja.

"Kapal asing itu seperti kapal perang dari kerajaan lain, yaitu Kerajaan Bugis."

Mendengar prajurit itu menyebut kata Kerajaan Bugis, darahnya terkesiap, lalu katanya lagi.

"Prajurit yakin."

"Ya, Baginda."

Raja terlihat agak gusar dan gelisah.

"Bagaimana prajurit tahu itu kapal perang Bugis?

Parajurit lalu menceritakan tentang kapal perang Bugis itu.

"Ketika sedang bertugas mengamankan perdagangan, aku melihat ke tengah laut. Aku melihat kapal-kapal asing begitu banyak. Kapal-kapal itu makin lama makin dekat ke pantai. Dari jauh aku melihat kapal itu bukanlah kapal-kapal para saudagar yang akan berdagang di Bandar Bengkalis. Bentuk kapal-kapal itu berbeda dengan kapal perdagangan. Lalu, aku amati kapal-kapal itu dari jauh. Aku lihat banyak sekali orang-orang dalam kapal itu. Orang-orang itu samar-samar aku lihat ber-

pakaian perang yang dilengkapi dengan berbagai senjata, yaitu panah, tombak, dan senapan bayonet bangsa Belanda. Naluri keprajuritan aku mengatakan bahwa kapal-kapal itu adalah kapal-kapal perang Kerajaan Bugis yang sangat terkenal keperkasaan dan jajahannya yang sangat luas. Setelah melihat itu, aku berlari menuju istana untuk mengabari hal itu pada raja. Itulah sebabnya mengapa dia menghadap raja sambil terengah-engah.

Raja kemudian memerintahkan putra mahkota, Alimuddin Syah untuk melihat kebenaran kata prajurit itu. Putra mahkota cepat-cepat lari ke lantai atas istana. Dari lantai atas istana itu, ia melihat kapal-kapal asing menuju ke arah pantai. Kapal-kapal itu kapal perang Kerajaan Bugis. Memang, kakek pernah berkata kepadanya bahwa Kerajaan Bugis adalah kerajaan besar. Sekarang pasukan kerajaan itu akan menyerang kerajaan.

"Benar apa yang dikatakan prajurit itu," katanya dalam hati.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2

SERANGAN TIBA-TIBA

Apa yang diduga prajurit Kerajaan Bandar Bengkalis itu benar adanya. Memang, kapal-kapal yang ada di tengah lautan itu adalah kapal-kapal perang Raja Bugis. Rupanya tanpa diketahui oleh Raja Bandar Bengkalis, keterkenalan kerajaannya ini sampai pula ke telinga Raja Bugis yang pada waktu itu daerah taklukannya sangat luas, bahkan sampai ke Tanah Johor, Malaysia. Keterkenalan Kerajaan Bandar Bengkalis ini, terutama dalam dunia perdagangan membuat Raja Bugis ingin pula untuk menguasainya. Tanpa membuang waktu, ketika mendengar Kerajaan Bandar Bengkalis ini terkenal, seketika itu juga dipanggilnya para panglima perang kepercayaannya ke istana. Para panglima perang itu lalu menyembah dan berkata.

"Duli Tuanku ada apa kami dipanggil?" tanya salah seorang panglima perang.

"Apakah kalian tidak mendengar ada sebuah kerajaan

yang sangat ramai dan terkenal di Semenanjung Malaka," tanya baginda.

"Dengar, Baginda," secara serentak mereka menjawab.

"Kalau dengar, kerajaan apa?"

"Kerajaan Bandar Bekalis, Baginda," jawab salah seorang panglima yang tertua dan paling berpengalaman.

"Nah, kalau kalian dengar, apa yang harus kalian lakukan," tanya baginda pula.

"Seperti biasa, Baginda, bersiap-siap untuk menaklukkannya," jawab mereka.

"Ya, kita bersiap-siap untuk menaklukkannya. Siapkan semua prajurit pilihan dan kapal perang yang terbaik", perintah baginda.

"Baik, Baginda," jawab mereka dengan tegas.

Para panglima perang kepercayaan Raja Bugis itu kemudian mengumpulkan semua prajurit-prajurit pilihan yang paling berpengalaman dan telah terbiasa berperang. Setelah semuanya siap, Raja Bugis berangkat menuju Bandar Bengkalis dengan menggunakan dua puluh kapal perang. Itulah sekarang kapal-kapal yang berada di Pelabuhan Kerajaan Bandar Bengkalis. Kapal mereka itu makin lama makin ke tepi pantai.

Sementara itu, di Bandar Bengkalis tetap ramai seperti biasa. Para penduduk tidak menduga akan ada serangan dari kerajaan lain karena selama ini selalu aman dan damai. Tiba-

tiba keramaian Bandar Bengkalis itu menjadi tegang ketika mereka melihat kapal-kapal Bugis melaju ke arah Bandar itu. Semua orang yang memandang ke arah kapal-kapal itu. Rasa cemas, khawatir, bingung, takut terpancar dari mata mereka. Makin lama kapal-kapal itu makin dekat ke pantai. Saudagar-saudagar kaya dari berbegai pelosok negeri sangat cemas jika kapal-kapalnya dirusak, dirampok, dan semua barang-barang dagangannya diambil.

"Ayo, cepat, kita kemasi barang-barang dagangan untuk dimuat ke kapal sebelum kapal-kapal asing itu datang menyerbu."

Mereka berpacu dengan waktu, siapa yang lebih cepat. Waktu pun berlalu tanpa terasa. Belum lagi selesai para saudagar-saudagar itu memuat barang-barangnya ke atas kapal. Kapal perang Raja Bugis lebih cepat datangnya dari perkiraan mereka. Para saudagar-saudagar itu makin cemas dan rasanya tidak mungkin lagi menyelamatkan kapal dan barang-barang dagangannya. Mereka melihat orang-orang yang berada di sekitar pantai itu berlarian ke sana kemari untuk menyelamatkan diri masing-masing. Bahkan, yang ada di kapal-kapal para saudagar pun menceburkan diri ke laut.

Di istana Kerajaan Bandar Bengkalis terlihat, putra mahkota melihat adanya kapal-kapal asing telah siap menyerang

kerajaan. Lalu, putra mahkota menemui ayahnya untuk melaporkan apa yang dilihatnya.



"Cepat-cepat kemasi barang-barang kita ke kapal!"

"Ayah, benar apa yang dikatakan prajurit. Ada kapal-kapal Bugis yang sudah hampir sampai ke pantai. Kapal-kapal itu akan menyerang kerajaan. Orang-orang di sekitar pantai berlarian ke sana kemari seperti ketakutan."

Mendengar itu, raja sangat terkejut bercampur bigung tidak tahu harus berbuat apa. Pada saat itu, putra mahkota, Alimuddin Syah, bertanya, "Ayah, apa yang harus kita perbuat?"

Raja terdiam sejenak. Lalu, dia dengan segera memerintahkan para panglima perang untuk bersiap-siap menghadapi serbuan Raja Bugis.

"Panglima besar, cepat bunyikan terompet tanda bahaya dan semua pasukan siap mengahadapi pasukan Raja Bugis," kata raja dengan suara yang tegas dan lantang kepada panglima besar.

Panglima besar dengan segera membunyikan terompet tanda bahaya yang terbuat dari tanduk kerbau. Semua penghuni istana dan penduduk sekitarnya menjadi cemas, takut, dan berusaha berkemas-kemas untuk menyelamatkan diri karena mendengar terompet tanda bahaya.

Para penduduk saling bertanya, "Ada apa, ya?"

"Ada apa, ya?"

"Ada pasukan Bugis yang akan menyerang kerajaan kita," jawab yang lain."

"Ayo cepat bersiap-siap untuk menyelamatkan diri," kata yang lainnya.

Pasukan Kerajaan Bandar Bengkalis yang berada di setiap pelosok bergegas menuju istana. Yang dekat dengan istana dengan cepat sampai ke istana, sedangkan yang jauh harus

berjalan beberapa lama untuk sampai di Istana. Belum lagi semua pasukan Raja Bandar Bengkalis berkumpul, pasukan Raja Bugis sudah menguasai daerah pantai. Pasukan Raja Bugis telah merampas semua kapal-kapal para pedagang dengan segala isinya. Mereka bersorak-sorai kegirangan karena orang-orang yang ada di sekitar pantai itu ketakutan dan lari tebirit-birit ke sana ke sini tidak tahu arah. Melihat hal yang demikian, Raja Bugis tertawa terbahak-bahak karena senangnya.

"Ha ..., ha, ha, ha, ha, ha ..., ha, ha, ha."

Setelah tertawa itu dia memerintahkan semua pasukannya untuk menuju istana Kerajaan Bandar Bengkalis.

"Pasukan!" katanya dengan lantang, "Kita akan menyerbu istana Raja Bandar Bengkalis. Ayo, cepat, cepat," dan tertawa lagi.

"Ha ..., ha, ha, ha, ha ..., ha, ha, ha."

Pasukan Raja Bugis dengan suara yang bergemuruh bergerak menuju istana Raja Bandar Bengkalis. Yang paling depan adalah yang bersenjata bayonet, sejenis senapan hasil rampasan dari tentara Belanda ketika perang dengan Belanda dulu. Lalu, diikuti dengan yang berpedang, bertombak, dan berpanah.

Para prajurit Bandar Bengkalis yang telah datang ke istana diperintahkan oleh panglima perang untuk siap-siap menghadang pasukan Raja Bugis. Semua lingkungan istana telah

mereka kawal. Ada yang di depan, di belakang, di samping, dan di atas anjungan istana. Mereka bersenjatakan tombak, pedang, dan panah. Yang di atas anjungan adalah yang bersenjata panah supaya dapat melesapkan anak panahnya ke arah musuh. Pokoknya, semua lingkungan istana telah terjaga. Pasukan Raja Bugis makin lama makin dekat. Yang di atas anjungan telah melihat pasukan Raja Bugis. Mereka agak ngeri karena pasukan Raja Bugis yang datang begitu banyak. Mereka agak kejut dan takut juga. Walaupun begitu, mereka tidak gentar menghadapi musuh karena telah berpendirian pantang menghindari musuh di depan mata. Pasukan yang di depan istana juga telah melihat begitu banyak pasukan Raja Bugis yang datang. Namun, mereka tetap akan mempertahankan istana walaupun sampai titik darah penghabisan. Mereka telah diperintahkan raja untuk mempertahankan istana ini dari musuh. Mereka tahu bahwa mati dalam membela hak dan kebenaran adalah mati sahid. Mereka telah siap dengan segala risiko yang timbul. Pasukan Raja Bugis terus maju menuju medan perang dan tidak ada sedikit pun rasa takut dalam diri prajurit. Mereka berteriak-teriak seperti kesetanan.

"Ayo maju ..., maju ..., maju ..., serbu ..., serbu ..."

Keberanian pasukan Raja Bugis ini luar biasa karena sebelumnya mereka telah diberi semacam minuman (tuak) pembangkit semangat dan tidak merasa takut terhadap apa pun.

Akhirnya, terjadilah pertempuran yang begitu dahsyat antara pasukan Raja Bandar Bengkalis dan pasukan Raja Bugis. Bunyi senapan bayonet terdengar bersahut-sahutan, suara pedang yang saling beradu, tombak yang melesat ke sana kemari, dan suara siutan anak panah yang saling dilepaskan oleh prajurit kedua pasukan. Mereka saling menombak, membacok, dan memanah. Yang terkena senjata itu meringis, mengaduh, dan mengerang kesakitan. Selang beberapa menit kemudian, sudah mulai terlihat ada beberapa korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak. Ada yang dadanya ditembus peluru senjata bayonet, ada yang perutnya tertusuk pedang, ada yang pahanya kena tombak, dan ada pula yang kena panah dadanya.

Pasukan Raja Bugis memiliki senjata yang lebih lengkap, terutama bayonet, mulai kelihatan akan memenangi pertempuran itu. Prajurit pasukan Bandar Bengkalis terlihat berjatuhan tergeletak di sekitar istana dan tewas. Prajurit Raja Bugis terus maju. Pasukan Raja Bandar Bengkalis yang masih hidup merasa tidak mampu lagi melawan. Mereka kocar-kacir menyelamatkan diri masing-masing. Raja Bugis yang melihat hal itu tertawa dengan senangnya.

"Ha ..., ha, ha, ha, ha ..., ha, ha, ha. Tidak akan ada yang mampu mengalahkan Raja Bugis."

"Ayo, sekarang kita kepung istana," katanya lagi.

Istana Kerajaan Bandar Bengkalis mereka kepung. Se-

mua panglima perang dan pengawal istana, termasuk raja dan putra mahkota berusaha untuk menghambat lajunya pasukan Raja Bugis itu dengan menombak dan melepaskan anak panah dari atas istana. Semua pintu masuk telah ditutup. Namun, kekuatan mereka tidak sebanding dengan kekuatan Raja Bugis. Raja bersama putra mahkota dan beberapa panglima perang tidak mampu lagi melawan pasukan Bugis itu. Sebagian besar pasukan ada di atas istana telah tewas kena senapan bayonet, tombak, pedang, dan panah. Semua yang ada dalam istana terlihat panik, termasuk raja dan putra mahkota. Mereka bingung harus berbuat apa. Sementara itu, semua pintu masuk istana telah digedor-gedor pasukan Raja Bugis. Bahkan, sebagian memanjat dinding istana. Raja dan Alimuddin Syah berpikir keras harus berbuat apa.

"Apa yang harus dilakukan? Tidak mungkin rasanya melawan lagi," kata Raja dalam hati.

Raja terlihat panik dan berusaha untuk melakukan sesuatu. Namun, dia tidak tahu harus berbuat apa. Putra mahkota menghampirinya.

"Ayah, apa yang harus kita perbuat? Sebentar lagi pasukan Raja Bugis akan menyerbu ke dalam istana."

Ayah diam saja dan tidak mampu berbuat apa-apa. Pintu-pintu masuk ke dalam istana telah hampir terbuka oleh pasukan Raja Bugis. Raja semakin panik dan ketakutan. Putra mah-

kota berusaha tenang dan memandang sekitar istana. Tiba-tiba matanya tertuju ke sebuah kamar khusus di sebelah kanan dalam istana. Ia ingat kakeknya pernah mengatakan bahwa kamar khusus itu digunakan jika dalam keadaan darurat atau diserang musuh. Di kamar itu ada semacam batu sebesar kepalan tangan untuk membuka jalan khusus ke sebuah tempat. Tanpa berpikir panjang, ayah, permaisuri, dan yang lainnya diminta untuk mengikutinya.

"Ayo, cepat ..., cepat ... ikuti Ananda!"

Dengan cepat mereka berlari menuju ke kamar. Sesampainya di kamar, Alimuddin Syah mencoba mengingat-ingat di mana tombol pintu rahasia itu berada. Tak beberapa lama kemudian ia ingat tempat tombol menuju lorong dekat sebuah batu sebesar kepala sebelah kanan ruangan itu. Di dekat batu itu, ia melihat sebuah batu sebesar kepalan tangan yang berbintik-bintik keputihan. Alimuddin Syah menekan batu kecil, lalu terbukalah sebuah pintu rahasia dalam ruangan itu. Setelah pintu rahasia itu terbuka, terlihatlah sebuah terowongan menuju ke suatu tempat. Ayahnya, permaisuri, dan tiga orang panglima terbengong-bengong melihat ada pintu yang tiba-tiba terbuka menuju ke sebuah terowongan. Ketika mereka terbengong-bengong itu, putra mahkota meminta mereka untuk masuk ke dalam terowongan itu.

"Ayo!, ayo!, kita segera ke dalam terowongan agar pa-

sukan Raja Bugis tidak bisa mengejar kita."

Raja, permaisuri, dan tiga orang panglima perang mengikuti apa yang diperintahkan putra mahkota. Setelah berada di lorong itu, putra mahkota menekan lagi sebuah tombol untuk menutup pintu menuju terowongan rahasia. Terowongan rahasia itu merupakan sebuah jalan menuju ke sebuah tempat. Bersamaan dengan itu, semua pintu istana telah terbuka. Raja Bugis bersama pasukannya menyerbu ke dalam istana dengan suara bergemuruh dan berteriak. Raja Bugis memerintahkan semua kamar digeledah dan menangkap Raja Bandar Bengkalis .

"Ayo cepat tangkap raja dan semua yang ada dalam istana ini," perintahnya sambil tertawa.

"Ha ..., ha, ha, ha, ha ..., ha, ha, ha."

Pasukan Raja Bugis mencari-cari Raja Bandar Bengkalis beserta pengikutnya pada setiap kamar yang ada. Mereka telusuri setiap ruangan yang ada dalam istana, tetapi tidak mereka temukan di mana Raja Bandar Bengkalis dan para pengikutnya berada. Seluruh isi istana mereka acak-acak. Mereka sangat tercengang karena tidak menemukan siapa-siapa di sana. Raja Bugis tidak peduli. Yang penting baginya adalah dia telah dapat menaklukkan dan menguasai Kerajaan Bandar Bengkalis yang terkenal itu.

"Ayo, kita bersenang-senang. Biarkan Raja Bandar Beng-

kalis ini tidak tertangkap. Mungkin mereka melarikan diri karena takut ketika kita belum sampai ke istana ini. Takkan ada yang mampu melawan kita, Raja Bugis dari Makassar," katanya kepada anggota pasukan yang diikuti dengan tawa sombongnya. "Ha ..., ha, ha, ha, ha ..., ha, ha, ha. Aku penguasa dunia."

Setelah itu, ia memerintahkan para prajurit untuk mengambil minuman di kapal.

"Prajurit, ambilkan minuman di kapal, cepat," yang diikuti dengan tawa kemenangan, "Ha ..., ha, ha, ha, ha ..., ha, ha, ha" yang juga diikuti dengan tawa para panglima kerajaan serta teriakan-teriakan prajurit. Beberapa prajurit mengambil minuman di kapal. Akhirnya, mereka berpesta minuman sampai mabuk.

Sementara itu, putra mahkota dan Raja Bandar Bengkalis berjalan menelusuri sebuah terowongan rahasia. Terowongan rahasia ini adalah terowongan untuk menyelamatkan diri jika terjadi serangan dari musuh.

Terowongan ini dibangun pada masa pemerintahan kakeknya dulu, Raja Syah Alam. Terowongan ini menembus sebuah bukit kecil di belakang istana dan berakhir di sebuah teluk yang bernama Teluk Belitung. Tak berapa lama berjalan, sampailah mereka ke teluk itu. Raja dan permaisuri beserta yang lain merasa lega. Daerah pantai itu sangat unik karena menye-

rupai sebuah danau yang dikelilingi bukit.

Mereka beristirahat sejenak di tepi pantai. Pemandangannya sangat indah. Baru sekali ini putra mahkota melihat daerah yang seperti ini. Pemandangan yang sangat indah itu seakan-akan melupakan kejadian yang baru saja mereka alami. Mereka memandangi sekeliling pantai itu. Tiba-tiba mata putra mahkota tertuju pada sebuah gua yang berada tidak jauh dari pantai.

"Ayah, lihat di sebelah sana seperti ada gua."

Ayahnya melihat ke arah yang ditunjuk putra mahkota.

"Mana?"

"Di sana, Ayah."

Panglima perang juga melihat ada gua di sana.

"Benar, Baginda, ada gua di sana."

"Kok, aku tidak melihat ya," kata raja lagi. Raja mencoba mengusap-usap matanya.

"Benar, Ali (panggilan Putra Mahkota Alimuddin Syah), Ayah tidak melihat."

Putra mahkota terdiam sejenak dan melihat ayahnya yang masih penasaran terhadap pandangan matanya.

"Ayah, mungkin mata Ayah tidak bisa melihat benda yang jauh lagi."

Ayahnya sadar memang akhir-akhir ini penglihatannya telah mulai pudar.

"O, ya, mungkin Ayah tidak bisa melihat benda yang agak jauh dengan jelas."

"Kalau begitu, bagaimana kita ke sana, Ayah."

"Ayo," jawab Ayahnya.

Mereka kemudian berjalan menuju ke gua itu. Setelah sampai di sana, mereka masuk dan telusuri ke dalam gua. Mereka melihat gua itu seperti berkamar-kamar.

Tidak kurang dari lima kamar yang terdapat dalam gua itu. Di tengah-tengah gua itu terdapat semacam meja tempat perjamuan makan. Mereka sangat takjub melihat gua itu. Mereka terus mengamati seluruh gua itu. Tiba-tiba mata putra mahkota tertuju pada sebuah tulisan Arab. Dia mendekati tulisan itu. Dia coba membacanya.

"Syah Alam, 1818."

Setelah itu, dia memanggil ayahnya.

"Ayah, coba lihat ini."

Raja melihatnya, lalu membacanya. Mereka berdua menjadi tahu bahwa gua ini adalah milik, Syah Alam, kakek putra mahkota, ayahanda dari ayahnya. Kakeknya dulu ketika menjadi raja sering berkunjung ke sini untuk menikmati pemandangan alam.

"Ayah, barangkali tempat ini yang dimaksud Kakek Teluk Belitung itu."

"Ayah rasa memang, ya."

"Mengapa Ayah tidak pernah ke sini?"

"Itulah Ali, Ayah terlalu sibuk mengurusi Kerajaan. Kalau Ayah tahu ada tempat sebagus ini, mungkin Ayah akan sering ke sini."

"Ayah, sekarang kita berada di tempat yang aman. Tidak ada yang tahu tempat ini."

"Alhamdulillah Ali, ini berkat Ananda. Jika Ananda tidak menemukan pintu rahasia untuk menuju ke sini, mungkin kita semua sudah dibunuh atau ditawan Raja Bugis."

"Tidak Ayah, ini semua berkat Kakek. Jika Kakek tidak memberi tahu Ananda ada pintu rahasia di sebuah dinding istana, belum tentu kita selamat. Itu pun belum tentu terjadi jika Yang Maha Kuasa tidak memberi petunjuk pada Ananda."

"Ananda benar, kita haruslah selalu bersyukur kepada-Nya. Sebenarnya, Ayah juga tahu ada pintu rahasia di istana untuk menyelamatkan diri, tapi pikiran Ayah seperti buntu, tidak tahu harus berbuat apa."

"Sudahlah Ayah, itu semua sudah diatur Yang Maha Kuasa. Tanpa seizin-Nya kita juga belum tentu selamat."

"Kalau begitu, kita tinggal saja dulu di gua ini sambil memikirkan apa yang harus kita perbuat selanjutnya.

Untuk sementara, mereka bertempat tinggal di gua Teluk Belitung itu.

3
MENGATUR SIASAT

Setelah beberapa lama tinggal di Teluk Belitung itu, pikiran raja selalu ke kerajaan yang dikuasai Raja Bugis. Karena itu, ia ingin untuk kembali ke Bandar Bengkalis yang telah sekian lama dikuasai Raja Bugis dan pasukan. Ia ingin mengetahui bagaimana kerajaan sekarang ini dan rakyat yang masih hidup. Keinginan itu makin hari makin bertambah. Lalu, ia sampaikan keinginan itu ke Alimuddin Syah, putra mahkota yang ketika itu sedang duduk-duduk santai di luar gua sambil melihat ke arah laut lepas dan melemparkan batu-batu kecil ke dalam laut.

"Ali!"

Alimuddin Syah menoleh ke arah suara yang memanggilnya.

"O, Ayah, mengapa Ayah ke luar. Nanti penyakit Ayah bertambah parah karena angin laut yang berhembus sore ini cukup kencang?"

"Tidak Ali, Ayah masih kuat. Ayah tidak ingin di dalam gua

melulu. Ayah ingin menikmati pemandangan alam sore ini. Ayah ingin berjalan-jalan bersamamu berkeliling pantai."

"Ayah, kata Alimuddin Syah dengan suara yang lemah-lembut, sebaiknya Ayah beristirahat saja. Ali tidak ingin Ayah bertambah sakit."

"Tidak Ali, justru ketika di luar ini Ayah merasa sehat."

Alimuddin Syah memperhatikan raut muka ayahnya dalam-dalam, apakah benar ayah terlihat sehat. Menurutnya, ayah tetap sakit. Wajahnya terlihat pucat dan seakan-akan menanggung beban pikiran yang berat. Alimuddin Syah yakin sekali ada sesuatu yang menjadi beban pikiran ayah. Karena itu, dia mengikuti saja keinginan ayah berjalan-jalan di tepi pantai. Sambil berjalan-jalan ayah mengutarakan apa yang menjadi keinginannya.

"Ali, sore ini Ayah merasa kuat karena ingin rasanya Ayah melihat kerajaan yang telah sekian lama dikuasai Raja Bugis. Bagaimana keadaanya sekarang?"

"Ayah, Ayah telah semakin tua, beristirahat sajalah di sini dengan tenang. Sekarang Ayah telah sakit-sakitan. Ali tidak ingin Ayah menyusul Ibu ke alam baka. Ali ingin Ayah sehat dan senang hidup di teluk ini. Ananda akan berusaha membuatkan tempat tinggal yang lebih bagus untuk Ayah di sini."

"Tapi, Ali, kerajaan itu telah Ayah bangun puluhan tahun dengan susah payah, masa hanya dilepas begitu saja."

Alimuddin terdiam sejenak, dia sangat kasihan dengan ayah yang mulai sakit-sakitan. Ibu meninggal beberapa hari yang lalu juga karena sakit. Ibu meninggal karena tidak kuat menanggung hawa dingin di gua ini. Itulah sebabnya mengapa dia berkeinginan membuatkan ayah tempat tinggal yang lebih baik di sini.

"Ali, mengapa kamu diam saja."

"Tidak, Ayah."

Setelah menyahut itu, Alimuddin Syah diam lagi sambil memandang ke arah laut lepas. Dalam hatinya ia juga berkeinginan akan kembali ke Bandar Bengkalis. Dia ingin membalas serangan Raja Bugis dan menguasai kembali Bandar Bengkalis. Ia tidak rela hanya dalam waktu yang singkat, Raja Bugis merebutnya begitu saja hasil jerih payahnya yang bertahun-tahun. "Ali," lanjut Ayahnya, "Sebelum kita diserang Raja Bugis, Ayah selalu memikirkan kelanjutan kerajaan setelah Ayah mangkat. Malam itu Ayah tidak bisa tidur karena memikirkan siapa yang akan menggantikan Ayah. Sementara, Ayah lihat Ali lebih suka berburu, memancing, dan berlayar keliling negeri. Kakakmu, Malik (panggilan Malikul Syah) yang Ayah harapkan menggantikan Ayah terlebih dulu telah hilang di tengah lautan. Ayah pun merasa khawatir seandainya terjadi apa-apa denganmu. Ayah tidak ingin kerajaan menjadi perebutan orang-orang yang ingin berkuasa jika tidak ada

penerus Ayah. Sebelum tidur, Ayah melihat sebuah bintang yang jatuh. Rupanya itu tanda kerajaan jatuh ke tangan orang lain."

Setelah berkata-kata seperti itu, Solahudin Syah, terlihat agak sedih. Sementara itu, putra mahkota, Alimuddin Syah, diam saja. Apa yang dikatakan ayahnya ia benarkan dalam hati, "Aku memang lebih suka berburu, berlayar, dan memancing ikan. Aku memang tidak begitu mempermasalahkan takhta kerajaan."

"Ayah, sudahlah yang sudah terjadi biarkanlah terjadi. Sekarang yang penting adalah Ayah sehat dulu. Setelah itu, baru kita pikirkan yang lain. Sebenarnya, Ali juga sangat berkeinginan untuk ke sana. Ali ingin menghancurkan Raja Bugis dan pasukannya. Tapi, rasanya sekarang sangat sulit Ayah."

"Mengapa."

"Kita tidak punya apa-apa di sini Ayah. Kita tidak punya kapal, senjata, dan sebagainya. Karena itu, kita harus menyusun sebuah rencana untuk menyerang Raja Bugis jika Ayah telah sehat betul."

Raja diam saja. Dalam hati ia setuju dan merasa lega dengan apa yang dikatakan putra mahkota. Wajahnya terlihat agak berseri mendengarkan kata-kata anaknya. Tiba-tiba ia terbatuk-batuk.

"Uhuk, uhuk, uhuk, uhuk, uhuk, uhuk."

"Apa yang Ali bilang tadi, Ayah. Ayah belum sehat betul. Ayo kita balik ke gua sebentar lagi malam akan tiba." Raja menuruti kata anaknya untuk kembali ke gua.

Sesampai di gua, mereka melihat ketiga panglima perang telah pulang dari mencari ikan. Hari itu raja memang memerintahkan mereka untuk mencari ikan. Mereka mendapatkan ikan cukup banyak. Mereka juga mendapatkan ikan sebagai pengobat penyakit raja, sejenis ikan merlin yang hidup di laut yang dalam. Tak lama kemudian, hari pun mulai malam.

Alimuddin menyalakan sebuah lilin yang terbuat dari sarang tawon. Ikan yang didapat oleh ketiga panglima perang itu mereka bakar dan makan bersama-sama. Malam itu mereka makan ikan dengan lahapnya. Raja yang melahap ikan merlin merasa lebih sehat. Karena merasa lebih sehat, dia meminta Alimuddin Syah dan tiga panglima perang kepercayaannya berkumpul di tengah ruangan gua untuk memusyawarahkan rencana penyerangan Raja Bugis dan pasukan. Raja tampaknya malam itu sangat bersemangat setelah mendengar kata-kata Alimuddin Syah sore tadi. Sebenarnya, Alimuddin Syah tidak ingin ayahnya memikirkan rencana serangan balasan pada Raja Bugis. Dia lebih suka ayahnya beristirahat saja. Tapi, malam itu dia tidak bisa menolak permintaan ayahnya. Di samping itu, dia melihat ayahnya memang sudah terlihat mulai sehat.

Malam itu raja meminta pendapat dari panglima perang terlebih dahulu kira-kira apa rencana yang bisa dilakukan untuk menaklukkan Raja Bugis. Akan tetapi, ketiga panglima perang diam saja. Otak mereka buntu apa yang harus diperbuat. Mereka selama ini lebih banyak mencari ikan dan jenis makanan lainnya untuk hidup di teluk itu. Mereka tidak memikirkan bagaimana cara merebut kembali Kerajaan Bandar Bengkalis dari Raja Bugis dan pasukannya. Yang penting baginya adalah bagaimana bisa hidup di teluk itu. Lain halnya dengan Alimuddin Syah walaupun juga kadang-kadang mencari ikan dan sebagainya, dia juga memikirkan bagaimana caranya membalas serangan Raja Bugis itu. Raja merasa agak kecewa dengan tiga orang panglima yang tidak punya keinginan untuk merebut kembali Kerajaan Bandar Bengkalis dari tangan Raja Bugis dan pasukannya. Walaupun begitu, rasa kecewanya tidak ia perlihatkan. Karena ketiga panglima perang tidak punya rencana untuk melakukan penyerangan balasan pada Raja Bugis, raja terdiam sebentar, meminta pendapat Alimuddin Syah. Alimuddin Syah kemudian mengungkapkan rencananya.

"Ayah, Ananda sebenarnya punya rencana."

Mendengar anaknya punya rencana, raja bertanya apa rancananya itu.

"Begini, Ayah, pertama yang harus kita lakukan adalah menyelidiki terlebih dahulu daerah sekitar sini. Setelah itu, kita

selediki pula keberadaan Raja Bugis. Barulah kita melakukan rencana selajutnya. Mungkin hasil penyelidikan kita itu membawa ide kepada kita untuk melakukan suatu rencana penyerangan atau rencana selanjutnya. Rencana lain yang juga perlu kita pikirkan adalah meminta bantuan kepada raja-raja di daerah lain yang tidak dikuasai Raja Bugis untuk membantu kita mengusir Raja Bugis dan pasukannya dari Bandar Bengkalis. Hanya saja caranya bagaimana? Itu yang Ananda bingungkan, apalagi kita tidak punya kapal."

Mendengar rencana anaknya, Raja sangat senang karena dia sendiri sebetulnya juga punya rencana yang hampir sama dengan putra mahkota. Bedanya hanyalah belum sampai melakukan kerja sama dengan raja-raja lain. Dia mengakui putra mahkota sudah berpikir lebih jauh dari dirinya. Oleh sebab itu, dia sangat menyetujui rencana anaknya.

"Ali, Ayah sangat setuju dengan rencanamu itu. Ayah sangat setuju untuk menyelidiki daerah ini terlebih dahulu. Barulah setelah itu kita selidiki di mana saja pasukan Bugis itu berada. Setelah tahu, kita akan meminta bantuan pada raja-raja lain yang tidak dikuasai Raja Bugis untuk menyerang Raja Bugis dan pasukannya secara bersama-sama. Kita mohon kepada raja-raja itu untuk membantu kita. Kita harus meyakinkan raja-raja itu."

Raja menjadi bersemangat. Sakit yang dirasakan be-

berapa hari ini seakan-akan hilang. Saking semangatnya, ia lupa bahwa hari sudah malam.

"Ayo, kita selidiki sekarang," kata raja.

"Ayah, sekarang sudah malam."

"O, ya, Ayah jadi lupa karena saking semangatnya."

"Kalau begitu, besok pagi sekali kita mulai menyelidikinya."

" Ayah, sebaiknya Ayah tidak usah ikut karena pasti perjalanan besok akan melelahkan. Ayah beristirahat sajalah. Biarkan Ananda dan tiga panglima kita yang akan menyelidiki."

"Tidak Ali. Ayah harus ikut."

"Ayah, Ali mohon sekali lagi, Ayah beristirahat saja di gua ini. Ali tidak ingin Ayah yang mulai sehat akan sakit lagi. Jika Ayah sakit lagi, rasanya akan sia-sia Ali mengusahakan merebut kembali Bandar Bengkalis. Pokoknya, sekarang Ali ingin Ayah beristirahat dengan tenang. Banyak berdoa dan bezikir agar usaha kita berhasil."

Mendengar penuturan anaknya yang demikian, raja hanya terdiam sejenak. Apa yang dikatakan anaknya ada benarnya. Ia senang akan penuturan anaknya. Ia senang anaknya sekarang telah berubah dan merasa punya tanggung jawab kepada orang tua dan negerinya. Walaupun begitu, ia tidak ingin di gua saja. Ia ingin juga ikut dengan Alimuddin Syah. Alimuddin Syah pun tidak bisa melarang keinginan orang tuanya yang

begitu kuat itu. Dia hanya bisa berdoa agar ayahnya kuat. Jika ayah tidak kuat, panglima ketiga akan disuruh untuk membawa ayah kembali ke gua.

Sesuai dengan rencana, Alimuddin Syah, ayahnya, dan tiga orang panglima mulai menyelidiki daerah itu dan keberadaan pasukan Bugis. Pertama-tama yang mereka selidiki adalah keliling pantai. Mereka telusuri pantai teluk itu sekitar dua jam. Di sekitar pantai itu mereka temukan dua tempat ke luar laut lepas. Dua tempat ke laut lepas itu di sela-sela bukit. Jika dilihat dari jauh, tidak kelihatan dua tempat ke laut lepas itu. Kedua tempat itu seolah-olah menyatu dengan bukit tersebut. Dua tempat ke laut lepas itu bisa dilalui kapal yang berukuran besar, seperti kapal perang Raja Bugis itu.

Selanjutnya, mereka akan mendaki sebuah bukit yang tertinggi di sekitar teluk tersebut. Ketika akan mendaki bukit itu, raja merasa lelah dan tidak kuat untuk mendaki. Seperti yang diperkirakan Alimuddin Syah, ayahnya pasti tidak akan kuat mengikuti perjalanan ini. Karena itu, sesuai dengan rencananya, raja kemudian diminta balik ke gua bersama panglima ketiga. Ayahnya menurut saja permintaan anaknya kembali ke gua untuk beristirahat. Alimuddin Syah bersama dua panglima perang kemudian mendaki sebuah bukit tertinggi di pantai itu. Lebih kurang satu jam mereka mendaki bukit itu, sampailah mereka di puncak. Di atas puncak bukit itu, mereka melepas

lelah sambil memandang ke sekelilingnya. Dari puncak bukit itu, mereka dapat melihat istana kerajaan dan keramaian Bandar Bengkalis dari jauh. Mereka pun melihat kapal-kapal Raja Bugis di sekitar pelabuhan dan pulau-pulau di sekitarnya. Di atas bukit itu, Alimuddin Syah melihat ada sebuah kapal Bugis yang tidak jauh dari teluk ini. Dalam hatinya sudah ada recana untuk merampas kapal itu.

Setelah selesai penyelidikan, mereka menuruni bukit dan kembali ke gua. Hari pun sudah sore ketika mereka sampai di gua. Raja pun sudah menunggu mereka di dalam gua. Malam harinya mereka pun merencakan langkah selanjutnya.

"Ali, bagaimana penyelidikan yang dilakukan."

"Sangat memuaskan, Ayah."

"Kalau begitu, apa rencana selanjutnya."

"Seperti yang Putra Mahkota sarankan, kita akan minta bantuan kepada raja-raja yang tidak dikuasai Raja Bugis. Kita mengajak mereka untuk mengusir Raja Bugis dan pasukan dari daerah Bandar Bengkalis dan kalau perlu di seluruh Kepulaun Riau ini," kata panglima pertama.

"Masalahnya siapa yang akan pergi dan menggunakan apa?" tanya panglima kedua.

Mereka terdiam sejenak mendengar pertanyaan panglima kedua itu. Tak lama kemudian, Alimuddin Syah berkata,

" Biar saja saya dan Panglima Pertama dan Kedua yang

pergi membujuk raja-raja di pulau-pulau lain yang tidak dikuasai Raja Bugis, sedangkan Panglima Ketiga tetap di sini bersama Ayahanda. Hanya saja masalahnya sekarang untuk pergi ke sana menggunakan apa?"

Ketiga panglima diam saja. Pikiran mereka buntu harus berbuat apa. Ayahnya pun tidak tahu bagaimana cara ke sana. Alimuddin Syah yang sudah berencana untuk merampas salah satu kapal Raja Bugis yang terdekat dari teluk ini berkata lagi.

"Baiklah, menurut saya untuk pergi ke sana, satu-satunya jalan adalah dengan cara merampas salah satu kapal pasukan Raja Bugis."

Panglima pertama menyahut dan merasa agak terkejut, "Merebut kapal Raja Bugis?" dengan suara yang agak pesimis.

"Ya," kata Alimuddin Syah.

"Apakah mungkin?" kata panglima kedua.

"Mengapa tidak," sahut Alimuddin Syah.

"Caranya bagaimana?" kata panglima ketiga.

"Begini, tadi kita sudah menyelidiki keberadaan kapal-kapal perang Raja Bugis itu. Berdasarkan penyelidikan yang kita lakukan, ada sebuah kapal Raja Bugis yang berlabuh tidak jauh dari sini. Pasukan yang ada di kapal itu tidak banyak, lebih kurang lima orang. Saya rasa kita dapat mengalahkannya. Jika para panglima setuju, malam nanti akan kita rampas kapal itu."

Para Panglima Raja itu tidak menyangka Alimuddin Syah

mempunyai pemikiran yang begitu cemerlang. Tanpa berpikir panjang mereka pun menyetujui apa yang dipikirkan putra mahkota. Raja yang lebih banyak mendengarkan pembicaraan mereka menjadi sangat senang dengan pemikiran putra mahkota itu.

Malam itu juga putra mahkota bersama tiga panglima perang melakukan perampasan salah satu kapal pasukan Raja Bugis itu. Mereka melalui jalan terdekat menuju kapal itu. Di keremangan malam mereka melihat seorang pasukan Raja Bugis berada di kapal, sedangkan empat orang lainnya sedang minum arak di bawah pohon kelapa. Kelihatannya yang empat orang itu sedang mabuk berat karena minum arak yang berlebihan.

"Kelihatannya kita tidak mengalami kesulitan untuk mengalahkan mereka," kata Alimuddin Syah.

"Saya kira demikian," sahut panglima perang pertama.

"Kalau begitu, kita bagi tugas. Panglima Pertama melumpuhkan yang di atas kapal dan Panglima Kedua dan Ketiga melumpuhkan yang di pantai, sedangkan saya akan mengemudikan kapal," kata putra mahkota.

Ternyata memang dengan mudah mereka melumpuhkan kelima pasukan Raja Bugis itu. Kelima anggota pasukan Raja Bugis itu mereka tawan.

Setelah merampas kapal itu, putra mahkota menghadap

ayahnya.

"Ayah, sekarang kita sudah punya sebuah kapal perang yang lengkap dengan senjatanya."

"Bagus, Ali. Ayah sangat bangga padamu. Mudah-mudahan rencana berikutnya juga berjalan dengan baik."

"Mudah-mudahan, Ayah."

"Ali, Ayah merasa agak khawatir juga, jangan-jangan Raja Bugis itu mengetahui bahwa telah ada yang mengambil salah satu kapalnya."

"Ayah, tenang sajalah. Semuanya sudah Ananda atur dengan baik."

Raja bertambah senang dan yakin bahwa apa yang dilakuan putra mahkota itu akan berhasil.

"Selanjutnya, apa rencanamu, Ali?"

"Rencana selanjutnya adalah Ananda dan Panglima Pertama akan berlayar mencari bantuan dan kerja sama dengan raja-raja di Kepulauan Riau ini untuk memerangi Raja Bugis."

"Kapan?"

"Secepatnya, Ayah."

Setelah semuanya dipersiapkan, Alimuddin Syah dan panglima perang berlayar menghadap raja-raja yang tidak dikuasai Raja Bugis.

Alimuddin Syah dan dua panglima perang berlayar setelah subuh agar tidak diketahui oleh pasukan Raja Bugis yang

ada di sekitar pantai. Alimuddin Syah bertindak sebagai nakhoda dan panglima perang sebagai pembuka dan penutup layar. Mereka berlayar dengan tenang. Angin laut pagi bertiup sepoi-sepoi mengiringi perjalanan mereka berkeliling negeri mencari bantuan.



"Ayah, sekarang kita sudah punya kapal perang."

4

PERTEMUAN TAK TERDUGA

Setelah berlayar beberapa lama, sampailah mereka pada sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Bantanaire. Sebelum mendarat, mereka melihat dari jauh banyak kapal-kapal yang berlabuh di sekitar Pantai Bantanaire itu. Mereka melihat ada kesibukan di sekitar pantai kerajaan itu. Alimuddin Syah bertanya-tanya dalam hati, "Ada apa di sekitar pantai itu?" Kedua panglima perang juga melihat ada kapal-kapal yang sedang berlabuh di keramaian pantai itu. Melihat itu, Alimuddin Syah teringat akan Pantai Bandar Bengkalis yang juga ramai sebelum dikuasai Raja Bugis.

"Panglima Pertama, coba lihat keramaian di pantai itu! Kira-kira ada apa, ya?"

"Kelihatannya ada transaksi perdagangan seperti di kerajaan kita, Bandar Bengkalis, putra mahkota," sahut panglima pertama.

"Saya kira juga demikian," sahut panglima kedua.

"Tapi, coba lihat kok banyak prajurit yang hilir mudik di sekitar pantai itu!"

"Mungkin saja raja atau putra mahkota atau kerabat raja lainnya akan berlayar hari ini," kata panglima pertama.

"Mungkin saja," jawab Alimuddin Syah.

Kapal mereka makin lama makin dekat ke pantai itu dan sebentar lagi akan masuk ke pelabuhan kerajaan. Orang-orang yang berada di sekitar pantai pun telah melihat kehadiran kapal mereka. Awalnya tidak ada yang memperhatikan kehadiran kapal mereka. Akan tetapi, setelah agak dekat orang-orang mulai melihat kehadiran kapal mereka. Makin lama makin banyak yang memperhatikan kapal mereka itu. Alimuddin Syah menjadi agak bingung mengapa orang-orang di pantai itu memperhatikan kapal mereka. Padahal banyak kapal-kapal lain yang berlabuh di sini. Karena itu, dia memberhentikan kapalnya sebelum masuk ke pelabuhan. Walaupun begitu, orang-orang di tepi pantai itu tetap saja memperhatikan kapalnya. Bahkan, bertambah banyak. Alimuddin Syah bertanya dalam hati.

"Ada apa, ini? Mengapa mereka memperhatikan kapal ini."

Alimuddin Syah pun melihat para prajurit kerajaan juga memperhatikan kapal mereka. Orang yang semula sedang bertransaksi perdagangan lebih banyak yang memperhatikan kapal Alimuddin Syah.

"Panglima, saya heran, mengapa orang-orang di pantai itu memperhatikan kapal kita?"

"Saya juga heran, putra mahkota, mengapa, ya?" jawab panglima pertama.

Alimuddin Syah menjadi bimbang meneruskan laju kapalnya untuk masuk ke pelabuhan Kerajaan Bantanaire. Oleh karena itu, ia dan kedua panglima perang tetap saja di kapal. Alimuddin Syah pun mencoba berpikir apa kira-kira yang menyebabkan orang-orang di sekitar pantai itu memperhatikan kapalnya. Sambil berpikir itu, dia pandangi lagi ke arah pantai dan sekitarnya. Orang-orang di sekitar pantai bertambah banyak saja. Tak lama kemudian, dia coba melihat ke sekeliling pelabuhan itu. Ia melihat bentuk-bentuk kapal yang ada di pelabuhan itu hampir sama. Setelah itu, ia coba membandingkan bentuk kapal-kapal itu dengan kapalnya. Ternyata kapal itu sangat berbeda dengan kapal-kapal yang ada di sekitar pelabuhan. Ia pun jadi ingat bahwa kapal yang dia miliki ini adalah kapal yang ia rampas dari pasukan Raja Bugis.

"Barangkali ini yang menyebabkan orang-orang di pantai itu memperhatikan kapal ini dan menganggap saya dan kedua panglima orang Bugis. Saya yakin betul pasti ini penyebabnya," katanya dalam hati.

"Panglima, saya kira yang menyebabkan orang-orang di pantai itu memperhatikan kapal kita adalah kapal kita sendiri."

"Apa, putra mahkota?" tanya panglima pertama.

"Kapal kita sangat berbeda dengan kapal-kapal yang ada di sekitar sini. Coba perhatikan!"

Kedua panglima memperhatikan kapal-kapal yang di sekitar pelabuhan dan membandingkan dengan kapalnya.

"Putra mahkota," kata panglima kedua, "Saya kira benar yang putra mahkota katakan. Kapal kita sangat berbeda dengan kapal-kapal itu."

"Jika begitu, apa yang harus kita lakukan?" tanya panglima pertama lagi.

"Kelihatannya kita tidak dapat berbuat apa-apa. Sekarang coba perhatikan ada lima kapal yang akan menuju ke kapal kita. Di dalamnya terdapat beberapa prajurit yang bersenjata tombak dan pedang. Mungkin kita dianggap musuh."

Ternyata di pantai itu juga telah hadir raja Kerajaan Bantanaire itu. Raja itu yang memerintahkan kelima kapal itu untuk menangkap kapal asing yang datang ke wilayah itu. Kelima kapal yang menuju kapal Alimuddin Syah berjalan berpencar dan mengepung kapal Alimuddin Syah. Alimuddin Syah dan kedua panglimanya tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka merasa tidak mungkin untuk melarikan diri dari daerah itu. Alimuddin Syah pun berpikir bahwa dia bukan orang jahat dan bukan orang Bugis yang suka merampok dan menguasai daerah lain. Dia tidak akan melakukan perlawanan apa-apa jika pasu-

kan Raja Bantanaire akan menangkapnya, dia tidak merasa takut dan was-was.

"Panglima kita tidak perlu merasa takut."

"Jika mereka menyerang kita, bagaima?" kata panglima pertama.

"Itu tidak akan terjadi," jawab Alimuddin Syah.

"Kenapa tidak, putra mahkota," sanggah panglima kedua.

"Karena kita menyerah saja. Jika mereka telah sampai nanti, kita mengangkat tangan tanda menyerah."

Kedua panglima itu mengikuti saja apa yang dikatakan Alimuddin Syah. Kelima kapal Raja Bantanaire telah mengepungnya. Makin lama kelima kapal itu makin dekat dengan kapal Alimuddin Syah. Di dalam kapal-kapal itu terlihat para prajurit yang telah siap dengan senjata tombak dan pedang. Mereka siap untuk menyerbu ke dalam kapal Alimuddin Syah. Alimuddin Syah yang melihat hal itu hanya bisa berdoa agar Allah menyelamatkannya. Akhirnya, kelima kapal itu merapat ke kapal Alimuddin Syah. Semua pasukan yang ada dalam kapal itu siap menyerbu ke dalam kapal Alimuddin Syah. Tiba-tiba salah seorang panglima Kerajaan Bantanaire melihat ke arah Alimuddin Syah dan dua penglima sedang mengangkat tangan tanda menyerah. Sebelum terjadi penyerbuan, dia memerintahkan anak buahnya untuk tidak menyerbu dan berbuat gegabah. Dengan suara lantang dia berkata.

"Semua tetap di kapal. Tidak ada seorang pun yang boleh menyerbu ke dalam kapal asing itu!"

Mendengar perintah itu, semua pasukan yang tadi telah siap untuk menyerbu tetap di kapal masing-masing.

"Sekarang, coba kita perhatikan hanya tiga orang dalam kapal itu. Mereka telah mengangkat tangan tanda menyerah. Kita tidak boleh menyerang musuh yang telah menyerah," kata panglima itu.

Para prajurit yang ada dalam kapal itu akhirnya tidak jadi menyerbu ke dalam kapal Alimuddin Syah. Alimuddin Syah dan kedua panglima mereka tangkap dan dibawa untuk menghadap raja. Raja memerintahkan panglima untuk memasukkan Alimuddin Syah dan kedua panglima dalam penjara. Alimuddin Syah dan kedua panglimanya tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka pasrah saja menerima nasib. Dalam hatinya, "Apakah hanya sampai di sini perjuanganku. Ayah maafkan Ananda. Tuhan tolonglah hamba-Mu ini," katanya dalam hati.

Malam harinya, Alimuddin Syah disuruh menghadap raja. Setelah sampai di hadapan raja, dia bersimpuh dan menyembah.

"Ampun, Paduka, hamba tidak bersalah. Hamba jangan dihukum. Hamba ke sini bertujuan baik."

Raja yang mendengar tuturan Alimuddin Syah mencoba bertanya.

"Dari mana asal Anda?"

"Dari Bandar Bengkalis, Paduka."

Mendengar kata Bandar Bengkalis, raja agak tertegun dan membantah.

"Tidak mungkin. Mana ada orang Bengkalis punya kapal seperti itu."

"Hamba tidak bohong, Paduka." Hamba berani bersumpah bahwa hamba berasal dari Bandar Bengkalis."

"Kalau begitu, kapal itu milik siapa?"

"Milik Raja Bugis, Paduka."

Raja agak heran dengan jawaban Alimuddin Syah dan mengulangi bertanya.

"Kapal itu milik siapa?" tanyanya dengan nada yang agak tinggi.

"Milik Raja Bugis, Paduka."

Mendengar jawaban Alimuddin itu, Raja menjadi ingat ada berita penyerbuan Raja Bugis ke Bandar Bengkalis.

"Jangan-jangan orang ini utusan dari Raja Bugis untuk menyelidiki daerah ini. Setelah itu, mereka meyerbu pula ke sini," katanya dalam hati.

Raja pun ingin memastikan apakah orang ini berbohong atau tidak.

"Tadi Anda mengatakan bahwa tujuan datang ke sini dengan maksud baik."

"Benar, Paduka."

"Apa tujuan baik Anda itu."

"Begini, Paduka, Kerajaan kami lebih kurang setahun yang lalu tiba-tiba diserang oleh Raja Bugis. Banyak pasukan raja kami yang tewas. Untunglah raja kami beserta keluarganya selamat. Jadi, tujuan kami ke sini adalah semata-mata untuk mengajak bekerja sama dengan Paduka untuk memerangi Raja Bugis dan pasukannnya. Jangan-jangan nanti Raja Bugis juga dengan tiba-tiba akan menyerbu Kerajaan Paduka. Setelah itu, kami akan berlayar lagi ke negeri lain untuk meminta rajanya mau membantu kami pula."

Apa yang dikatakan Alimuddin Syah itu membuat raja agak yakin bahwa orang ini jujur. Walaupun begitu, dia ingin mengetahui bagaimana orang ini mendapatkan kapal Raja Bugis.

"Baiklah, sekarang saya ingin mengetahui, bagaimana Anda bisa mendapatkan kapal Raja Bugis itu. Tolong Anda ceritakan."

"Baiklah Paduka. Ceritanya agak panjang."

"Tidak apa-apa."

"Begini Paduka, setelah Bandar Bengkalis dikuasai Raja Bugis, kami menyusun rencana untuk menuntut balas dan merebut kembali Kerajaan Bandar Bengkalis. Tapi, kami tidak punya apa-apa. Kami pun mencari akal bagaimana caranya. Ke-

mudian, kami menyelidiki daerah tempat tinggal kami sekarang. Lalu, kami juga menyelidiki keberadaan pasukan Raja Bugis. Melihat keadaan sekeliling pasukan Raja Bugis lengang, kami dapat masuk dan berhasil merampas salah satu kapal Raja Bugis itu. Begitulah, Paduka."

"Kalau begitu, Anda siapa?"

"Saya Alimuddin Syah, putra mahkota Kerajaan Bandar Bengkalis."

Raja terkesima dan terkejut, apakah benar dia putra mahkota Kerajaan Bandar Bengkalis. Kalau memang ya, berarti aku kakaknya, Malikul Syah yang hilang sepuluh tahun yang lalu.

"Apa benar ia adikku?" tanyanya dalam hati.

Raja kemudian terdiam. Karena raja diam saja, Alimuddin Syah mencoba melihat mengapa raja terdiam. Alimuddin Syah secara perlahan-lahan mengangkat wajahnya. Raja yang terdiam juga melihat ke Alimuddin Syah yang mengangkat wajahnya. Pandangan mata mereka bertemu. Alimuddin Syah seakan-akan pernah melihat wajah itu. Sebaliknya, raja juga demikian. Alimuddin Syah kemudian tertunduk lagi karena takut menatap wajah raja.

"Jangan-jangan raja marah karena aku menatap wajahnya," katanya dalam hati.

"Wajahnya seperti kakakku yang hilang sepuluh tahun

yang lalu. Apa benar, ya?" katanya lagi.

Raja juga berkata demikian dalam hatinya. Karena itu, ia bertanya lagi.

"Apakah Anda pernah punya saudara kandung?"

Mendengar pertanyaan raja itu, darah Alimuddin Syah tiba-tiba terkesiab. Dadanya tiba-tiba berdebar-debar.

"Apakah benar raja ini kakakku?" katanya lagi dalam hati.

Ia coba untuk menenangkan hati. Kemudian, ia menjawab.

"Punya, Paduka?"

"Siapa namanya?"

"Malikul Syah, Paduka?"

Karena namanya disebut, raja kemudian yakin betul sekarang bahwa itu adiknya. Lalu, raja mendekati Alimuddin Syah yang masih menyembah. Ia memperhatikannya dengan saksama. Ia lihat badan adiknya agak kurus. Pakaiannya lusuh dan di kepalanya ada lilitan kain khas dari Bandar Bengkalis milik para raja. Karena melihat lilitan kain itu, ia menjadi yakin betul memang itu adiknya. Tanpa ragu lagi, dia memegang bahu Alimuddin Syah dan memintanya berdiri. Alimuddin Syah pun berdiri di hadapan raja. Alimuddin Syah tidak berani melihat wajah raja. Kepalanya ditundukkan saja. Malikul Syah menyuruh Alimuddin Syah mengangkat kepala dan menatap wajahnya.

"Tatap wajahku," kata raja.

Alimudddin Syah yang mendengar perintah itu secara pelan-pelan mengangkat wajah dan menatap wajah raja. Raja pun menatap Alimuddin Syah dalam-dalam.

"Ali, Ali, aku kakakmu yang hilang dulu."

Alimuddin Syah yang mendengar panggilan kecilnya disebut oleh raja berkata pula.

"Kanda, kanda, raja kakanda saya?"

"Ya, aku kakakmu, Malikul Syah yang hilang dulu ketika akan berlayar menuntut ilmu ke negeri Cina."

Alimuddin pun tidak dapat berkata apa-apa lagi selain meyakini bahwa itu memang kakaknya yang hilang dulu. Tanpa dikomando mereka berpelukan saling melepaskan rindu. Kedua panglima perang Alimuddin Syah yang berada dalam penjara disuruh oleh Malikul Syah untuk dikeluarkan. Kedua panglima itu heran mengapa mereka dikeluarkan oleh raja.

"Apa yang terjadi?" kata mereka dalam hati.

Setelah dijelaskan oleh Alimuddin Syah, akhirnya mereka pun jadi tahu bahwa Raja Bantanaire ini adalah kakak kandungnya, Malikul Syah. Mereka pun berucap "Alhamdulillah".

5

BERTEKUK LUTUT

Setelah selesai makan malam, Alimuddin dan kakaknya bercerita berbagai hal. Malikul Syah menceritakan bagaimana dia diserang angin topan dan ombak yang besar di tengah lautan dan sampai ia bisa menjadi raja. Ia menceritakan ketika diserang angin topan dan ombak yang besar, kapalnya pecah berkeping-keping, sedangkan dia sendiri terdampar di sebuah Pantai Bantanaire ini. Ia diselamatkan oleh para nelayan. Setelah sekitar tujuh tahun ia tinggal di Bantanaire, raja mengadakan sayembara untuk menggantikannya kelak jika ia telah mangkat. Sayembara itu diadakan raja karena ia tidak mempunyai putra mahkota. Sayembara itu bermacam-macam, misalnya, berenang di laut bebas, berlayar, berburu, lomba perahu, menombak, dan adu kekuatan fisik. Ternyata semua sayembara itu dimenangkan Malikul Syah. Sesuai janji raja, setelah mangkat, Malikul Syah akhirnya menjadi raja. Mereka bercerita seharian di singgasana kerajaan.

"Kanda, sebelum kerajaan kita diserang Raja Bugis, Ayah sangat menyesal mengapa dulu mengirim Kakak belajar ke

negeri Cina. Kalau Kakak masih ada, mungkin Ayah telah menyerahkan takhta kerajaan kepada Kakak karena Dinda sendiri masih dianggap belum mampu memerintah."

"Dinda, semua sudah diatur Yang Mahakuasa. Kita tinggal menjalani saja. Kita hanya bisa berencana dan berusaha. yang menentukan Tuhan."

"Betul, Kanda."

"Ali, Kanda sebenarnya sudah berencana akan ke Bandar Bengkalis, tapi semenjak Kanda dengar Bandar Bengkalis ditaklukkan Raja Bugis, niat itu tertunda. Kanda sendiri sudah berencana untuk mengusir Raja Bugis dan pasukannya dari Bandar Bengkalis dalam waktu dekat ini."

"Kalau begitu, rencana kita sama Kanda!"

"Ya, Dinda. Kanda merasa sedih dan prihatin, terutama pada Ayah yang telah bersusah payah memakmurkan negeri kita."

"Dinda juga demikian, Kanda."

"Sekarang menurut Kanda yang penting adalah bagaimana mengalahkan Raja Bugis dan pasukannya."

"Bukankah Kanda tadi sudah mendengar rencana Dinda. Setelah sampai di sini, Dinda akan melanjutkan lagi perjalanan ke negeri lain untuk meminta rajanya membantu memerangi Raja Bugis dan pasukannya."

"Ya, rencana Dinda bagus sekali, tapi rencana Dinda itu

tentu memakan waktu yang lama. Untuk berlayar keliling negeri ini cukup lama Dinda. Sebaiknya, mencari cara lain saja.

"Kalau begitu, apa rencananya, Kanda?"

Malikul Syah belum tahu apa kira-kira rencana apa yang paling tepat untuk merebut kembali kerajaan dari Raja Bugis dan pasukannya. Mereka memikirkan apa kira-kira cara yang terbaik untuk menaklukan Raja Bugis dan pasukannya. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba terlintas dalam kepala Malikul Syah sebuah ide.

"Ya, ya, ya, benar."

"Apa, Kanda."

"Ya, ya, ya, benar."

Mendengar kakaknya menjawab demikian, Alimuddin Syah menjadi bingung apa yang dipikirkan kakaknya. Lalu, ia bertanya lagi.

"Kanda, apanya yang ya, ya, ya benar?

"Dinda, Kanda punya ide."

"Ide apa, Kanda?"

"Begini, kita menyerang Raja Bugis dan pasukannya secara diam-diam. Caranya adalah dengan memanfaatkan kapal Raja Bugis yang Dinda bawa ke sini itu. Kita akan berlayar menggunakan kapal itu. Jika kita menggunakan kapal sendiri, pasti Raja Bugis dan pasukannya tidak akan tahu bahwa kapal itu merupakan kapal musuh. Nah, jika kita menggunakan kapal

sendiri, kita dianggap kawannya. Mereka pasti tidak curiga bahwa kita adalah musuh. Kita pun harus berpakaian seperti pakaian pasukannya. Bagaimana menurutmu?"

Alimuddin pun ingat gara-gara kapal Bugis itulah ia dicurigai kakaknya.

"Kanda, Adinda sangat setuju sekali, tapi bagaimana cara menyerangnya?"

"Itu yang perlu dipikirkan. Yang penting sekarang kita sudah mendapatkan satu jalan."

Mereka berdua memikirkan bagaimana cara menyerang Raja Bugis dan pasukannya. Berbagai kemungkinan terlintas dalam benak masing-masing.

"Kalau begini, bagaimana Kanda?"

"Bagaimana?"

"Kita menyerang Raja Bugis dengan cara membuat suatu siasat untuk mengecoh pasukan raja. Malikul Syah tidak mengerti apa maksud kata-kata adiknya."

"Apa maksud Dinda membuat suatu siasat?"

"Begini, kita akan menyelinap masuk ke wilayah Bandar Bengkalis secara diam-diam, lalu kita tangkap salah seorang panglima kepercayaan Raja Bugis itu. Setelah kita tangkap, panglima kepercayaannya kita paksa untuk memerintahkan seluruh anak buahnya meninggalkan Bandar Bengkalis atas perintah raja. Mereka diminta raja untuk pulang ke Bugis. Setelah

itu, barulah kita tangkap rajanya. Bagaimana Kanda?"

Malikul Syah mencoba memikirkan ide yang lain di samping ide adiknya. Tapi, tidak ada ide lain yang muncul dalam benaknya. Karena itu, ia setuju dengan ide adiknya.

"Ide Dinda bagus. Kanda setuju, tapi apakah penyamaran kita tidak akan diketahui pasukan Raja Bugis. Seandainya diketahui, rencana kita akan gagal dan mungkin kita akan dibunuh atau ditawan mereka."

"Dinda pikir tidak, Kanda karena kita akan masuk ke istana melalui jalan rahasia yang dikatakan Kakek pada Dinda dulu."

"Di mana, Kanda tidak tahu."

"Ada di belakang istana. Setelah sampai di Bandar Bengkalis, kita tidak perlu melalui gerbang istana. Kita nanti akan melewati bukit kecil di belakang istana. Di belakang bukit kecil itu ada semacam dinding batu yang bisa kita dorong untuk menuju jalan belakang istana."

"Kalau begitu, Kanda setuju."

Akhirnya, rencana mereka menjadi matang untuk menaklukkan Raja Bugis. Tanpa membuang waktu, esok harinya, Malikul Syah dan Alimuddin Syah berangkat ke Bandar Bengkalis setelah subuh. Mereka juga membawa delapan panglima perang. Enam panglima perang Malikul Syah dan dua panglima perang Alimuddin Syah.

Setelah berlayar hampir satu hari, mereka telah mulai memasuki perairan Bandar Bengkalis. Secara perlahan-lahan mereka mulai memasuki pelabuhan Bandar Bengkalis. Mereka melihat kapal-kapal Bugis berlabuh di pelabuhan itu. Di dalam kapal-kapal Bugis itu mereka lihat beberapa prajurit Kerajaan Bugis. Tak lama kemudian mereka memasuki pelabuhan. Prajurit-prajurit Raja Bugis tidak menghiraukan kapal mereka masuk ke pelabuhan itu karena mereka anggap kapal itu kapal temannya yang pulang dari patroli. Malikul Syah memerintahkan jangan terlalu dekat dengan kapal-kapal Bugis yang lain agar wajah mereka tidak dikenali.

Matahari senja telah mulai kelihatan dan sebentar lagi malam akan tiba. Di sekitar istana mereka lihat para prajurit Raja Bugis hilir mudik.

"Dinda, sekarang kita sudah sampai."

"Kalau begitu kita ke darat sebelum gelap."

"Tapi, tunggu dulu, Dinda pernah mengatakan bahwa Dinda mendapat kapal ini dengan mudah."

"Ya, Kanda, memangnya kenapa?"

"Kanda pikir mungkin kita perlu mengubah rencana."

"Rencana yang bagaimana lagi, Kanda?"

"Sekarang kita lihat dulu, apakah para prajurit Raja Bugis ini minum-minuman lagi."

"Jika ya, bagaimana?"

"Itu berarti kita dengan mudah akan menangkap Raja dan mengusirnya dari sini."

"Sekarang kita tunggu saja dulu di kapal ini."

"Jika tidak bagaimana, Kanda?"

"Jika tidak kita akan melanjutkan rencana semula."

Alimuddin pun akhirnya setuju dengan perubahan rencana kakaknya yang tiba-tiba itu.

Hari sudah mulai malam. Yang terlihat hanya lampu-lampu kapal Raja Bugis dan istana. Malikul Syah memerintahkan seorang panglimanya agak merapatkan kapal ke arah kapal-kapal pasukan Bugis itu. Dalam kapal-kapal Bugis itu belum terlihat ada tanda akan minum-minuman. Melihat itu, Malikul Syah agak gusar juga. Malam pun makin larut dan dingin. Alimuddin kemudian melihat sebuh kapal kecil mendekati kapalnya. Hati mereka berdebar-debar. Jangan-jangan penyamaran mereka sudah diketahui pasukan Raja Bugis. Malikul Syah memerintahkan untuk tenang. Kapal itu makin lama makin dekat. Di atas kapal itu terlihat hanya dua prajurit Raja Bugis. Setelah merapat ke kapal Malikul Syah, salah seorang dari prajurit itu naik ke kapal sambil membawa sebuh kotak, sedangkan yang satu lagi menunggu di kapal. Prajurit yang naik ke kapal itu, lalu meletakkan kotak itu dalam kapal. Tanpa permisi dia kembali ke kapalnya untuk menuju kapal lainya.

"Kanda, kotak apa itu?"

"Kanda juga tidak tahu."

"Sebaiknya kita buka, Kanda!"

"Baiklah!"

"Panglima bawa kotak itu kemari!" perintah Malikul Syah.

Salah seorang panglima lalu membuka kotak itu. Temyata isi kotak itu adalah minum-minuman.

"Rencana kita akan berhasil, Dinda."

"Kenapa?"

"Lihat saja nanti! Semua pasukan Raja Bugis itu akan minum minuman keras dan mabuk-mabukan. Sementara mereka mabuk-mabukan, kita akan ke istana. Kanda pikir kita tidak akan mengalami kesulitan menangkap rajanya."

Apa yang dikatakan kakaknya mulai terlihat. Kotak-kotak yang dikirim prajurit tadi sudah dibuka oleh para prajurit dalam setiap kapal. Mereka bergembira ria dengan minum-minuman itu. Akhirnya, semua pasukan Raja Bugis yang di kapal mulai terlihat ada yang mabuk, tapi yang berjaga-jaga di sekitar istana telihat dari jauh tidak minum-minum. Mereka tetap berjaga. Yang mimum-minum hanya terlihat di kapal saja. Malikul Syah berpikir bagaimana harus bergerak ke dalam istana. Belum selesai ia berpikir, Adiknya berkata.

"Kanda, ternyata yang berjaga di sekitar istana itu tidak minum-minum."

"Ya, Dinda, sekarang kita harus mengatur strategi untuk

masuk ke istana."

Alimuddin pun memikirkan bagaimana caranya masuk ke dalam istana. Tak lama kemudian ia berkata lagi,

"Kanda, kita sekarang naik saja dulu ke darat. Dari jauh kita tidak akan dikenali oleh para penjaga istana karena kita berpakaian ala mereka."

Apa yang dikatakan adiknya disetujuinya.

"Kanda setuju, jika telah dekat kita dikenali, kita harus dengan cepat melumpuhkan para penjaga istana yang mengenali kita itu sehingga yang lain tidak curiga."

"Jika yang lain juga tahu, bagaimana?"

"Kita harus menghadapinya. Kanda rasa para penjaga istana itu tidak terlalu banyak karena sebagian besar ada di kapal."

"Jika perkiraan Kanda salah, mereka lebih banyak dari kita, bagaimana."

"Jika demikian, kita harus berjuang mati-matian. Kita harus mampu menghadapi mereka. Tidak ada pilihan lagi."

"Walaupun tidak ada pilihan lain, kita harus mampu melumpuhkan mereka secara terencana, Kanda."

"Tentu, kita akan melumpuhkan mereka satu per satu. Kita akan melumpuhkan para penjaga yang sedang berkeliling istana itu terlebih dahulu. Setelah itu, barulah kita melumpuhkan yang di pintu gerbang istana, yang di depan pintu istana,

dan yang di dalam istana.

"Jika begitu, baiklah Kanda."

"Sebelum kita bergerak, kita berdoa dulu, Dinda."

Setelah berdoa, mereka mulai naik ke darat. Sesampai di darat mereka lihat para penjaga istana tidak mempedulikan mereka. Ketika sedang berjalan menuju ke istana, dua orang penjaga istana berpapasan dengan mereka dan menyapa dengan bahasa Bugis. Malikul Syah dan Alimuddin diam saja karena tidak dapat berbahasa Bugis. Mereka terus saja berjalan menuju istana. Penjaga istana itu merasa curiga karena selama ini mereka saling menyapa dalam bahasa Bugis ketika berpapasan. Karena tidak ada jawaban, dua orang penjaga istana itu, menyuruh mereka berhenti. Malikul Syah dan Alimuddin berhenti.

"Dinda sekarang saatnya," kata Malikul Syah kepada adiknya.

"Ya, Kanda," sahut adiknya.

Dua orang penjaga istana itu lalu menghampiri mereka. Setelah dekat, langsung dihajar oleh Malikul Syah dan Alimuddin dengan pedang yang telah mereka siapkan di pingggang. Tanpa menemui kesulitan, mereka dapat melumpuhkan dua penjaga istana itu. Namun, rupanya kejadian itu terlihat oleh dua orang penjaga yang lain sehingga mereka pun mengejar dan menghadang Malikul Syah dan Alimuddin. Malikul Syah

dan Alimuddin bersiap-siap pula menghadapi para penjaga-penjaga istana itu. Yang datang itu bertubuh besar-besar dan tinggi-tinggi. Malikul Syah dan Alimuddin tidak gentar karena mereka telah terlatih berkelahi. Di samping itu, tubuh mereka berdua juga tidak kalah besar dari penjaga-penjaga istana itu sehingga terjadilah perkelahian yang hebat. Bunyi suara pedang yang beradu memecahkan kesunyian malam. Para penjaga istana lain yang mendengar bunyi suara pedang beradu itu, bertanya-tanya dalam hati apa yang terjadi. Mereka kemudian berlari ke arah suara pedang itu. Dari jauh mereka melihat kilatan pedang itu datang dari empat orang yang sedang berkelahi. Tetapi, ia bingung mengapa orang itu berkelahi, padahal ia sama-sama orang Bugis katanya dalam hati. Mereka berkata seperti itu karena pakaian mereka sama. Karena itu, mereka melihat saja kejadian itu. Sesaat kemudian, terdengar erangan dari dua orang penjaga istana itu. Keduanya tertusuk pedang Malikul Syah dan Alimuddin. Setelah itu, terdengar kesunyian, para penjaga istana yang terbegong-bengong tadi, berlari ke arah Malikul Syah dan Alimuddin. Malikul Syah dan Alimuddin pun bersiap menyambut kedatangan mereka. Setelah dekat, mereka tertegun melihat wajah Malikul Syah dan Alimuddin yang bukan orang Bugis atau penjaga istana selama ini.

"Hei, kisanak, berani-beraninya kisanak memasuki daerah ini tanpa izin dan membunuh para pangawal istana," bentakan

salah seorang pegawal istana yang bertubuh paling besar dan wajah yang menyeramkan.

Malikul Syah dan Alimuddin diam saja. Lalu, terdengar lagi bentakan dari salah seorang pengawal istana yang lain.

"Ayo, sekarang kita serang saja."

Yang lain juga menyahut, "Ayo, serang."

Malikul Syah dan Alimuddin yang sudah siap untuk diserang mengatur kuda-kuda untuk menghadapi serangan dari para pengawal istana itu yang berjumlah lebih dari lima orang. Para pengawal istana itu mulai meyerang dengan rasa amarahnya. Malikul Syah dan Alimuddin merasa tidak gentar menghadapi mereka. Mereka dengan tenang dan hati-hati menangkis dan membalas serangan dari setiap pengawal istana Raja Bugis itu. Serangan demi serangan silih berganti yang diikuti pukulan dan tendangan dari masing-masing pihak. Beberapa serangan yang dilancarkan pengawal istana itu sempat merepotkan Malikul Syah dan Alimuddin sehingga dada kiri Alimuddin tergores pedang. Tetapi, Malikul Syah tidak apa-apa karena ia terlihat lebih perkasa dibandingkan adiknya. Ia memang telah terbiasa melakukan hal itu. Sebelum menjadi raja di Bantanaire, dia telah mengalahkan bermacam-macam lawan dan senjata yang digunakan dalam sayembara untuk memperebutkan singgasana kerajaan. Serangan pengawal istana itu terus berlangsung. Terlihat belum ada tanda kemenangan dari salah

satu pihak. Malikul Syah dan Alimuddin yang lebih banyak bertahan mulai melakukan serangan. Serangan yang mereka lakukan dengan kecepatan yang luar biasa. Akibatnya, dalam waktu yang singkat mereka berhasil melumpuhkan semua pengawal istana yang menyerangnya.

Malikul Syah dan Alimuddin kemudian menuju ke gerbang istana. Di gerbang istana mereka langsung menyerang para pengawal yang berjumlah empat orang. Para pengawal yang tiba-tiba diserang itu tidak mampu memberikan perlawanan yang berarti. Mereka dengan cepat langsung tersungkur ke tanah dan tidak bernapas lagi. Para pengawal yang di pintu masuk istana melihat kejadian itu langsung pula menghadang Malikul Syah dan Alimuddin. Malikul Syah dan Alimuddin menyambut kedatangan mereka yang berjumlah empat orang. Malikul Syah dan Alimuddin pun dengan mudah mampu mengalahkan mereka. Malikul Syah dan Alimuddin lalu masuk ke dalam istana.

Dalam istana mereka lihat sedang terjadi acara minum-minuman keras. Para pengawal istana yang berada di dalam juga ikut minum. Mereka umumnya terlihat mabuk. Malikul Syah dan Alimuddin langsung ke singgasana kerajaan. Di singgasana kerajaan juga dia lihat Raja Bugis sedang bersenang-senang sambil dipijat oleh beberapa wanita yang cantik-cantik. Melihat ada yang masuk tiba-tiba dalam istananya, Raja Bugis

itu kaget. Yang masuk itu dikira pengawalnya yang sedang mabuk.

"Pengawal, mengapa kalian menggangu saya. Ayo, cepat ke luar!"

Rupanya Raja Bugis itu tidak memperhatikan dengan jelas siapa yang datang itu. Malikul Syah dan Alimuddin tetap menuju ke arah Raja Bugis itu. Raja Bugis mengulang lagi perintahnya.

"Pengawal, ayo cepat ke luar!"

Malikul Syah dan Alimuddin tetap maju, Raja Bugis heran mengapa pengawal itu melawan perintahnya. Setelah dekat baru dia tahu bahwa yang datang bukan pengawalnya. Kemudian, ia memanggil para pengawal.

"Pengawal," katanya dengan suara yang lantang, "Tangkap orang ini".

Para pengawal yang sudah mabuk tidak ada yang mau mempedulikan perintah Raja Bugis itu. Sementara itu, Malikul Syah dan Alimuddin telah berdiri di hadapannya dan memandang Raja Bugis itu dengan rasa amarah yang luar biasa. Raja Bugis yang dipandang seperti itu, lalu sekali lagi ia memanggil para pengawal. Namun, pengawal tetap tidak ada yang datang ke singgasana. Karena tidak ada satu pun pengawal yang datang, ia melihat Malikul Syah dan Alimuddin yang berbadan besar dan tinggi, tegap, dan berotot kekar. Ia lihat pula di ping-

gang Malikul Syah dan Alimuddin sebuah pedang. Ia merasa ada yang tidak beres, "Ini adalah musuh yang tidak diundang," katanya dalam hati, "Saya harus berbuat apa?"

Dengan cepat ia berpikir, "Saya harus melawannya atau tidak. Jika melawannya, mungkin saya akan kalah. Jika tidak melawan, aku dianggap sebagai seorang raja pengecut yang hanya mengandalkan para pengawal saja. Begini saja, sekarang aku coba dengan yang baik-baik saja dulu. Jika mereka ," katanya dalam hati.

Belum lagi Raja Bugis itu selesai berpikir, terdengar bentakan dari Malikul Syah.

"Hei, Raja biadab, lihat siapa yang berdiri di hadapanmu ini!"

Mendengar bentakan yang demikian, Raja Bugis mencoba untuk kalem dan tenang. Ia lihat Malikul Syah dan Alimuddin dengan pandangan mata yang bersahabat dan ramah.

"Ya, tenang kisanak. Ada yang bisa saya bantu!"

"Diam," sanggah Alimuddin.

Raja Bugis yang mencoba beramah-ramah, tidak dilayani oleh Malikul Syah dan Alimuddin. Mereka berdua tahu itu adalah siasat busuk Raja Bugis saja. Mereka berdua tetap waspada dengan segala kemungkinan yang akan dilakukan Raja Bugis itu.

"Kisanak, mungkin kisanak dari jauh, barangkali haus dan

lapar. Ayo kita makan dan minum bersama."

Melihat Raja Bugis demikian, membuat Malikul Syah dan Alimuddin tidak sabar untuk menjelaskan siap dirinya.

"Hei, sekarang lihat Raja biadab, kami adalah putra mahkota kerajaan ini."

"Sekarang juga ke luar dari kerajaan ini," tambah Alimuddin.

Mendengar itu, wajah Raja Bugis berubah dan kaget. Ia tidak menyangka putra mahkota kerajaan ini akan berani melawannya karena selama ini tidak ada yang berani melawan di daerah taklukkannya. Ia berpikir lagi harus bagaimana lagi menghadapi dua orang musuhnya. Tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah pedang di belakang singgasana.

"Saya adalah raja yang berpantang mengelakkan musuh yang di depan mata. Saya adalah raja yang berani mati, tidak takut kepada siapa pun," katanya dalam hati. Tiba-tiba dengan cepat dia mengambil pedang itu.

"Kalian memang cecunguk yang perlu diberi pelajaran karena masuk tidak diundang," katanya dengan suara yang lantang sambil tertawa, ha..., ha, ha, ha, ha ..., ha, ha, ha.

"Raja jelek, tertawalah selagi bisa karena sebentar lagi kami akan mengirimmu ke neraka kalau tidak mau meninggalkan negeri ini secara baik-baik," kata Alimuddin.

"Apa? Kalian akan mengirim saya ke neraka? Justru sa-

ya yang akan mengirim kalian ke neraka."

"Jangan banyak cingcong, sekarang bersiaplah."

Malikul Syah menyuruh adiknya untuk meladeni perlawanan Raja Bugis itu terlebih dulu. Raja Bugis mencabut pedangnya dan Alimuddin juga mencabut pedangnya. Ternyata dalam suatu gebrakan serangan saja. Pedang Raja Bugis terpental dan dilajutkan dengan sebuah tendangan Alimuddin ke arah perut. Akibatnya, Raja Bugis itu terjerambab. Alimuddin yang melihat Raja Bugis tidak berpedang dan terduduk itu disuruh berhenti oleh Malikul Syah.

"Cukup, Dinda sekarang Kanda yang akan menghadapinya dengan tangan kosong."

"Ayo, Raja jelek, berdiri hadapi saya," kata Malikul Syah.

Raja Bugis itu lalu berdiri agak sempoyongan. Belum lagi berdiri secara sempurna, Malikul Syah sudah menghadiahkannya pukulan ke arah muka sehingga raja itu terjatuh lagi. Sampai akhirnya Raja Bugis itu babak belur dihajar oleh Malikul Syah dan Alimuddin. Malikul Syah tidak membiarkan Raja Bugis itu mati. Akhirnya, Raja Bugis itu pingsan. Malikul dan Alimuddin berpelukan karena senangnya. Raja Bugis yang pingsan itu mereka masukkan ke dalam penjara. Sementara para panglima yang mabuk juga mereka masukkan ke dalam penjara.

Esok harinya, Malikul Syah dan Alimuddin menyuruh se-

orang panglima dan pasukan kepercayaan Raja Bugis untuk pulang ke Bugis. Seluruh pasukan Raja Bugis akhimya kembali ke Bugis, kecuali raja dan beberapa panglima yang mereka tawan. Raja Bugis ini ingin mereka hadiahkan kepada ayah kandungnya.

Setelah kejadian itu, mereka kemudian menyuruh panglima untuk menjemput ayahnya di Teluk Belitung. Sesampainya di Bandar Bengkalis, mereka bertiga berpelukan karena bahagia. Ayahnya sempat meneteskan air mata karena terharu dapat bertemu lagi dengan anaknya yang hilang dan kerajaan yang dikuasai kembali dibawah pimpinan putra mahkota diiringi hembusan angin laut yang sepoi-sepoi dan matahari pagi yang bersinar dengan cerahnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasu
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

P
899
A

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220